

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemahaman Judul

2.1.1 Pengertian

Penjelasan judul “Peningkatan Sence *of place* pada Desain Taman Nostalgia di Kota Kupang”, di uraikan sebagai berikut :

1. Peningkatan

Proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya)
(*KBBI.web.id*)

2. Desain

Kerangka bentuk; rancangan
(*KBBI.web.id*)

3. Taman

- ❖ Kebun yang di tanami bunga – bunga
- ❖ Tempat yang menyenangkan (*KBBI.web.id*)

2.1.2 Tujuan Desain

Pada dasarnya, tujuan utama dari desain adalah untuk membantu manusia merancang objek sehingga objek tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Selain itu, tujuan desain mencakup penciptaan objek, sistem, struktur, atau komponen yang bermanfaat bagi manusia. Selanjutnya, desain bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas hidup manusia melalui penciptaan yang tepat dan efektif. Desain yang menggabungkan unsur seni dan teknologi ditujukan untuk menciptakan kenyamanan, keindahan, dan keamanan bagi penggunanya.

2.1.3 Fungsi dari sebuah desain

Desain, sebagai seni terapan, melibatkan pengaturan garis, bentuk, warna, ukuran, dan nilai suatu objek dengan prinsip-prinsip tertentu. Fungsi-fungsi desain mencakup peran sebagai alat bantu dalam menghasilkan objek baru, sebagai wadah untuk menampilkan objek tertentu kepada masyarakat dengan gambaran atau keadaan yang sesungguhnya, serta sebagai sarana bagi desainer untuk menyalurkan ide atau karyanya kepada masyarakat. Terakhir, desain berfungsi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan bentuk dan

gambaran, sehingga ilmu pengetahuan mereka mengenai hal tersebut dapat ditingkatkan.

2.1.4 Tugas dari sebuah desain

- ❖ Mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang ada
- ❖ Mencari teori, konsep atau metode yang sistematis atau seperti formula untuk menentukan solusi-solusi pemecahan masalah
- ❖ Meramalkan kondisi di masa depan dan merumuskan tujuan yang hendak di capai di masa depan
- ❖ Mengolah sumber daya yang di perlukan untuk pemecahan masalah yang di hadapi saat ini dan untuk pencapaian tujuan di masa depan.

2.2 Pemahaman tentang Objek Perencanaan dan Perancangan

2.2.1 Pengertian Taman

Sebuah taman adalah area yang mengandung elemen-elemen material keras dan lunak yang saling mendukung, yang direncanakan dan dibuat oleh manusia, dan berfungsi sebagai tempat penyejuk baik di dalam maupun di luar ruangan. Taman dapat dibagi menjadi dua jenis: taman alami dan taman buatan. Secara umum, taman adalah lahan yang terpagar yang dimaksudkan untuk memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan bagi pengunjungnya. (Laurie, 1986:9). Dalam pengertian lain, taman adalah area atau tempat di mana berbagai macam tumbuhan disusun dan ditata dengan menggunakan berbagai media dan tambahan elemen, serta wadah yang digunakan untuk meningkatkan keindahan, kenyamanan, dan kesegarannya baik di dalam maupun di luar ruangan. Secara lebih luas, taman juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki dimensi luas dan keindahan, meskipun dalam kenyataannya mungkin hanya memiliki lahan yang sempit.

Taman kota adalah taman yang terletak di lingkungan perkotaan dengan skala yang luas dan dirancang untuk mengatasi dampak-dampak yang timbul akibat perkembangan kota. Secara fisik, taman kota merupakan ruang terbuka yang digunakan oleh banyak orang untuk beraktivitas kapan pun diperlukan. Taman kota umumnya dapat ditemukan di hampir setiap kota besar, sehingga sulit untuk menentukan nilai ekonominya. Hal ini disebabkan karena taman kota memiliki nilai tambahan yang bersifat ekologis, sosial, dan kemanusiaan.

Lebih lanjut, taman merupakan bagian dari rencana jangka panjang Pemerintah Kota Kupang untuk menyediakan ruang dan sarana bagi warga Kota Kupang. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Kupang terus berupaya untuk mengembangkan taman yang sudah ada dan menciptakan area baru yang akan digunakan untuk menambah jumlah taman di Kota Kupang.

2.2.2 Klasifikasi Taman

Pembagian taman di kelompokkan kedalam beberapa macam, sebagai berikut:

A. Taman berdasarkan faktor fisik

1) Taman Mini

✚ Taman Mungil, bila luasnya hanya 250 m persegi



Gambar 2.1 Taman mungil

(sumber gambar: <https://idea.grid.id/?from=navbar>)

✚ Taman Madya, bila luasnya berkisar 251-500 meter persegi



Gambar 2.2 Taman madya

(sumber gambar: www.google.com)

✚ Taman Luga – bila luasnya lebih dari 500 meter persegi



Gambar 2.3 Taman Luga

(sumber gambar: https://www.tripadvisor.co.id/Attractions-g2389185-Activities-Luga_Leningrad_Oblast_Northwestern_District.html)

2) Taman Puri

Taman Puri dibangun disekitar puri (istana), seperti Chateau di Prancis yang umumnya berupa chateau port yang berbentuk benteng yang dikelilingi parit dan Chateau de Plaisance, Puri hiburan untuk rekreasi, makan ditaman dan tempat bersosialisasi. Pola dan denah taman puri berbentuk simetris dan geometris, ditengah-tengah terdapat air mancur sebagai titik tengah dan focal point. Pola ini merupakan cikal bakal munculnya Landscape Architecture, dan sesuai dengan perkembangan jaman, sosiokultural dan preferensi masyarakat Eropa, taman puri berkembang menjadi lapangan golf, minigolf, lempar tapal kuda dan olahraga Polo.



Gambar 2.4 Taman Puri

(sumber gambar:

<https://www.traveloka.com/id-id/hotel/indonesia/taman-puri-permata-9000000975201>)

3) Taman Villa

Jenis taman ini berkembang pada jaman Romawi, muncul dengan istilah Villa Rustica yang artinya rumah pedesaan dengan tanah pertanian yang luas (ranch). Taman jenis ini dikembangkan dengan tujuan sebagai usaha cadangan apabila ekonomi dikota mengalami penurunan/lesu. Pada era Reinassance taman jenis ini berkembang ,menjadi Villa Urbana karena terjadi perubahan dan pergeseran fungsi sebagai tempat peristirahatan dan rekreasi. Pada era colonial Belanda di Indonesia, wilayah – wilayah yang memiliki hawa yang sejuk, bentangan alam yang indah seperti daerah Bandung, Bogor (Buitenzork), Malang dan dikota-kota lain di Indonesia banyak ditemukan bangunan peristirahatan, Villa Isolla di Bandung misalnya.



Gambar 2.5 Taman Villa

(sumber gambar: <https://www.booking.com/hotel/hr/luxury-unique-stone-villa-rustica-in-istria.html>)

4) Taman Kota (City Park atau gorden town)

Didirikan dengan tujuan sebagai paru-paru kota, ruang terbuka hijau, tempat rekreasi dan olah raga, taman bermain dan pedestrian. Idealnya suatu taman kota memiliki luas 1 hektar untuk 250 orang penduduk.



Gambar 2.6 Taman Kota

(sumber gambar: <https://atourin.com/destination/jakarta/taman-kota-jakarta-garden-city>)

B. Taman berdasarkan faktor

1. Taman Dekorasi
2. Taman perkantoran
3. Taman Kawasan konversasi alam
4. Taman Kawasan Bersejarah
5. Taman Kawasan Industri
6. Taman untuk Reklamasi

C. Taman berdasarkan elemen desain

Klasifikasi taman berdasarkan elemen penyusun taman dan desain taman pada dasarnya mengarah kepada gay ataman, seperti : gaya Itali, Prancis, Inggris, Amerika, China, Jepang, dan Gaya Tradisional Indonesia. Berdasarkan elemen yang dominan Menyusun taman tersebut, maka terdapat jnis taman, seperti :

1. Taman Tropika
2. Taman Pantai
3. Taman Batuan
4. Taman Bambu

2.2.3 Fungsi Utama

Fungsi ekologi

Taman Edukasi Kota Kupang adalah taman kota yang berperan sebagai fasilitas ruang sosial dan merupakan salah satu bentuk dari ruang terbuka hijau. Menurut UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, fungsi utama ruang terbuka hijau dalam lingkungan perkotaan adalah sebagai fungsi ekologis, yang berarti sebagai penyeimbang kualitas lingkungan kota. Fungsi ekologis dari ruang terbuka hijau akan membawa keseimbangan ekologis untuk mengatasi polusi udara di perkotaan melalui ragam jenis vegetasi yang ada di dalamnya. (Carpenter, 1975). Tanaman di ruang terbuka hijau berfungsi sebagai pengendali iklim dan pencegah erosi. Mereka memengaruhi faktor-faktor seperti suhu, radiasi sinar matahari, angin, kelembaban, suara, dan aroma untuk menciptakan kenyamanan manusia.

Tanaman juga menjaga stabilitas tanah dengan akar mereka, mencegah erosi, dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat.

Taman kota merupakan wadah yang ideal untuk menjaga interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Kehadiran pepohonan yang lebat di tengah kota membantu menyaring CO₂ dari kendaraan bermotor dan menghasilkan O₂ melalui proses fotosintesis. Selain itu, pepohonan juga menarik kehadiran burung dan hewan terbang lainnya, yang membantu menyamarkan suara bising dari kendaraan bermotor dengan kicauan burung yang mengisi taman. Ini menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan harmonis bagi makhluk hidup di sekitarnya.

Fungsi Hidrologi

Perkembangan pesat dan kemajuan kota Kupang telah mengubah banyak lahan terbuka menjadi lahan terbangun. Kehadiran taman sebagai ruang terbuka hijau dapat menjadi solusi untuk masalah tersebut. Taman memiliki fungsi hidrologis yang penting, yaitu sebagai ruang yang membantu menyerap dan menyimpan air hujan yang jatuh ke permukaan. Penyerapan air hujan terjadi melalui lahan hijau dan tanaman, yang juga membantu dalam penyaluran air tanah melalui akar mereka, mempercepat proses penyerapan dan penyaluran air tanah. Fungsi hidrologis dapat diperkuat dengan menerapkan lubang resapan biopori. Lubang resapan biopori adalah lubang vertikal yang dibuat di dalam tanah untuk menyerap air hujan dan mengurangi genangan air dengan meningkatkan kemampuan tanah menyerap air. Proses ini melibatkan penimbunan lubang dengan sampah organik untuk membuat kompos, yang pada gilirannya menghidupkan fauna tanah dan menciptakan pori-pori di tanah, meningkatkan daya serap air.

Fungsi Pendidikan

Kehadiran taman di tengah kota merupakan alternatif ruang terbuka yang tersedia bagi semua kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Taman dengan fungsi pendidikan memberikan kesempatan bagi berbagai kelompok masyarakat dari berbagai usia, wilayah, dan latar belakang untuk berbagi ilmu dan pengetahuan. Hal ini menciptakan lingkungan inklusif di

mana orang-orang dapat saling belajar dan bertukar informasi, meningkatkan interaksi sosial serta pemahaman antarindividu dari beragam latar belakang.

2.2.4 Museum

Berdasarkan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2015 Tentang Museum (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), menjelaskan bahwa:

A. Definisi

Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Koleksi Museum yang selanjutnya disebut Koleksi adalah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan/atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmupengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata. Sebagaimana lembaga lain yang berbasis pelayanan kepada masyarakat, sudah selayaknya museum memiliki standardisasi dalam pengelolaannya. Standardisasi ini akan dijadikan sebagai acuan untuk pengelolaan museum-museum di Indonesia.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum, bahwa standardisasi museum akan dilakukan 2 (dua) tahun setelah museum memperoleh nomor pendaftaran nasional. Tujuan standardisasi museum adalah mewujudkan pengelolaan museum yang sesuai dengan standard dan peraturan perundangan yang berlaku sehingga museum dapat menjalankan tugas baik di bidang pendidikan, pengkajian dan kesenengn serta bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Standardisasi tersebut juga sebagai pedoman, acuan bagi Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengambilan kebijakan pengembangan museum ke depannya, terutama dalam pembinaan, pendampingan dan penghargaan.

Museum bukan hanya tempat untuk mengadakan suatu pameran, melainkan juga sebagai pusat kebudayaan. Penggunaan multifungsi itulah yang harus terus dijalankan. Ruang pameran: pameran yang tetep dan yang selalu

berganti, ruang untuk menaruh karya – karya, ruang untuk belajar, dan ruang untuk rapat. Ruang hiburan : ruang santai, kafe dan restoran. Tempat penyimpanan barang, ruang pengawetan, depot, bengkel, organisasi, dan administrasi.

B. Koleksi

a) Koleksi dapat berupa

- ❖ Benda utuh
- ❖ Fragmen
- ❖ Benda hasil perbanyakan atau replika
- ❖ Specimen
- ❖ Hasil rekonstruksi, dan/atau
- ❖ Hasil restorasi

b) Koleksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi syarat:

- ❖ Sesuai dengan visi dan misi museum
- ❖ Jelas asal usulnya
- ❖ Diperoleh dengan cara yang sah
- ❖ Keterawatan, dan/atau
- ❖ Tidak mempunyai efek negative bagi kelangsungan hidup manusia dan alam

c) Kegiatan pencatatan koleksi meliputi:

- ❖ Registrasi yang di lakukan oleh register, dan
- ❖ Inventaris yang di lakukan oleh kurator
- ❖ Registrasi dan inventarisasi merupakan dokumen koleksi yang menjadi satu kesatuan dengan koleksi
- ❖ Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pencatatan koleksi diatur dalam peraturan menteri.

d) Pengolahan teknis koleksi

- ❖ Penyimpanan
- ❖ Pemeliharaan

e) Penyimpanan

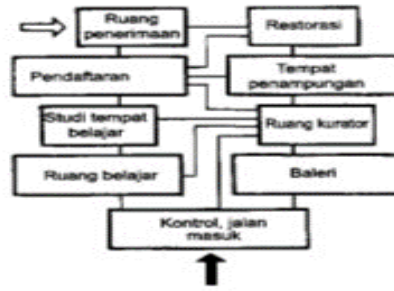
- ❖ Koleksi di simpan di ruang penyimpanan dan/atau ruang primer

- ❖ Penyimpanan koleksi harus dilakukan dengan memperhatikan pelindungannya
- ❖ Pelindungan sebagaimana dimaksud meliputi penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan.
- ❖ Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pelindungan sebagaimana dimaksud menjadi tanggung jawab kepala museum.
- ❖ Ruang penyimpanan Koleksi sebagaimana di maksud dapat berupa ruang penyimpanan tertutup dan/atau ruang penyimpanan terbuka
- ❖ Koleksi dapat disimpan dalam ruang penyimpanan terbuka apabila bentuk dan ukurannya tidak memungkinkan untuk disimpan dalam ruang pameran tertutup.

f) Pemanfaatan

- ❖ Pengelola Museum, Setiap Orang, dan/atau Masyarakat Hukum Adat dapat memanfaatkan Museum untuk layanan pendidikan, kepentingan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan, dan/atau pariwisata.
- ❖ Pemanfaatan Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan terhadap Koleksi, gedung, dan/atau lingkungan.
- ❖ Pemanfaatan Museum oleh Setiap Orang dan/atau Masyarakat Hukum Adat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk tujuan pendidikan, pengembangan bakat dan minat, pengembangan kreativitas dan inovasi, serta kesenangan berdasarkan izin kepala Museum.
- ❖ Pengelola Museum, Setiap Orang, dan/atau Masyarakat Hukum Adat yang memanfaatkan Koleksi sebagaimana dimaksud, yaitu dilarang untuk memfungsikan kembali Koleksi sebagaimana fungsi aslinya.
- ❖ Pemanfaatan Koleksi sebagaimana dimaksud tetap mengutamakan pelestarian

g) Sketsa untuk penjelasan pengertian pengukuran bidang Inventarisasi

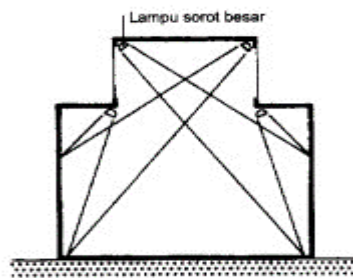


① Skema Ruang

Gambar 2.7 Skema Ruang

(sumber gambar: Data Arsitek Jilid II)

h) Pemasangan Penerangan

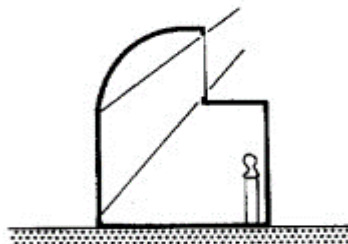


② Memasang penerangan, dengan penerangan yang alami

Gambar 2.8 Pemasangan Penerangan

(sumber gambar: Data Arsitek Jilid II)

i) Pencahayaan Alami

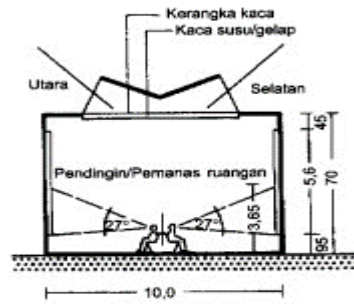


④ Pada sebagian ruang yang terkena sinar, Sinar bermutu yang diperkuat

Gambar 2.9 Taman madya

(sumber gambar: Data Arsitek Jilid II)

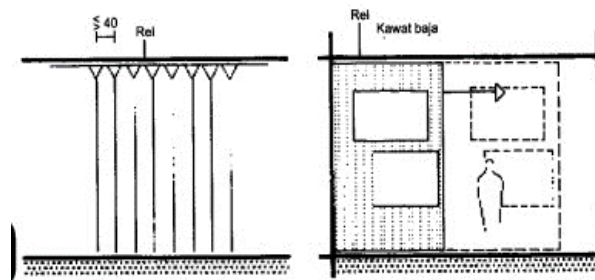
j) Penerangan di dalam ruangan



⑤ Penerangan yang baik

Gambar 2.10 Penerangan dalam ruangan

(sumber gambar: Data Arsitek Jilid II)

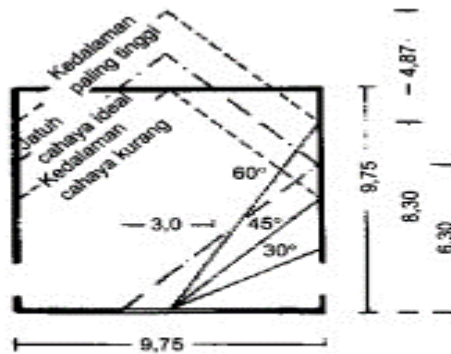


⑦ Ruang lukisan dengan bingkai lukisan yang berwarna, yang tergantung pada dinding itu

Gambar 2.11 Ruang Lukisan

(sumber gambar: Data Arsitek Jilid II)

k) Ruang dengan sebagian pencahayaan

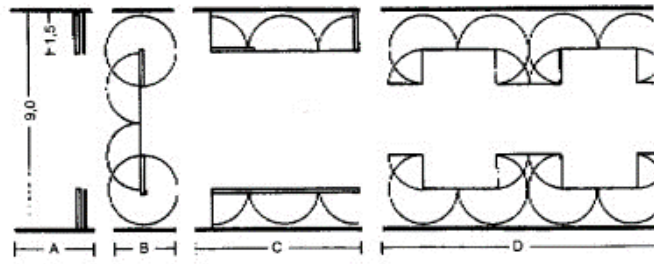


⑦ Ruang pameran dengan sebagian cahaya

Gambar 2.12 Sebagian pencahayaan

(sumber gambar: Data Arsitek Jilid II)

l) Ruang Pameran dengan dinding penutup.

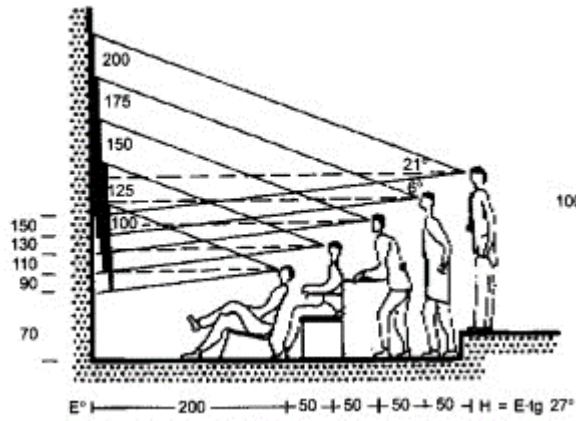


⑧ Ruang pameran dengan dinding penutup

Gambar 2.13 Ruang Pameran dengan dinding penutup

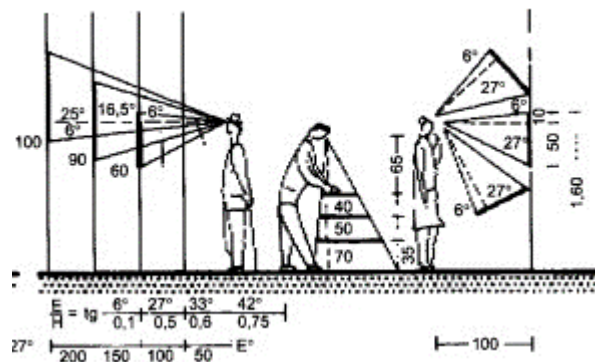
(sumber gambar: Data Arsitek Jilid)

m) Sudut pandang dan jarak pandang



Gambar 2.14 Sudut Pandang

(sumber gambar: Data Arsitek Jilid II)



Gambar 2.15 Sudut Pandang

(sumber gambar: Data Arsitek Jilid II)

2.3 Teory Place

2.3.1 Definisi *Place*

Roger Trancik menyatakan bahwa sebuah ruang akan menjadi tempat jika memiliki makna yang berasal dari budaya lokalnya, mengubah ruang menjadi sebuah identitas khusus yang berarti bagi lingkungannya. Identitas ini tercermin dalam elemen konkret seperti bahan, bentuk, tekstur, dan warna, serta dalam elemen abstrak seperti asosiasi dengan budaya dan regionalisme yang dilakukan manusia di tempat tersebut. Aldo van Eyck memperluas konsep "ruang-waktu" dengan memperhatikan perilaku manusia di dalamnya. Ia mengamati bahwa konsep abstrak "ruang" akan lebih konkret jika dihubungkan dengan pengalaman sebagai "tempat", sementara konsep "waktu" akan lebih konkret jika dipahami sebagai suatu kejadian. Van Eyck juga mencatat bahwa arsitektur modern telah memisahkan interior dan eksterior bangunan, namun demikian, ia menekankan pentingnya mengintegrasikan kedua aspek ini untuk menciptakan pengalaman ruang yang lebih holistik.

2.3.2 Pengertian *Placees Theory*

Roger Trancik memperkenalkan Place Theory, yang memandang kota dari perspektif makna ruangnya. Dalam teori ini, "makna" merujuk pada nilai-nilai atau nilai-nilai yang terkait dengan budaya lokal. Untuk memahami makna suatu tempat, perlu dipahami dari berbagai sudut pandang, termasuk sejarah kota, jenis aktivitas yang ada, lokasinya dalam kota, dan lain-lain. Menurut teori ini, tempat (place) bukan sekadar ruang (space); ruang akan menjadi tempat jika memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Banyak ahli perkotaan menganggap tempat sebagai identitas kota, karena teori ini menekankan bahwa ruang kota memiliki makna yang unik dan bervariasi, yang berakar dari budaya lokal dan membedakan satu tempat dari yang lain.

Roger Trancik dengan 'Place Theory'-nya (1986), dalam buku *Finding Lost Space* mengungkapkan pengertian 'Place Theory' dalam perancangan urban yaitu :

- ✚ Pemahaman tentang kultur dan karakteristik suatu daerah yang ada dan telah menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan, agar penghuni tidak merasa asing dengan

lingkungan tersebut. Memelihara ekosistem tertentu dan sebagai pelembut arsitektur bangunan.

- ✚ Sebuah space akan ada jika dibatasi sebagai sebuah void, dan sebuah space menjadi sebuah place jika mempunyai makna dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Pengertian tersebut memberikan arti : sebuah place dalam lingkup perkotaan dibentuk sebagai sebuah space jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungan kotanya, dan suasana itu nampak dari benda konkrit (bahan, rupa, tekstur, warna), maupun benda yang abstrak yaitu asosiasi kultural dan regional yang lahir secara lokal dan dikembangkan oleh manusia dimana mereka bertempat tinggal

2.4 Sence of place

Kehadiran sense of place yang kuat berasal dari respon pengguna terhadap tempat. (Najafi & Shariff, 2011) menjelaskan bahwa tingkatan sense of place meliputi pengetahuan, rasa memiliki, rasa terikat, dan komitmen. Berdasarkan empat elemen tersebut, sense of place memiliki tujuh tingkatan yang tidak harus berlaku pada semua tingkatan tempat, yaitu: (1) tidak mempunyai kepekaan pada tempat, (2) sadar akan lokasi keberadaan di suatu tempat, (3) perasaan memiliki tempat/berada di tempatnya, (4) kelekatan pada tempat, (5) identifikasi dengan tujuan tempat, (6) keterlibatan dalam tempat, dan (7) pengorbanan untuk tempat. Secara umum hubungan antara manusia dengan tempat atau place terdiri dari tiga dimensi, yaitu: 1) aspek kognitif, menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap bentuk dan pemahaman terhadap geometri suatu ruang dan orientasinya 2) aspek perilaku, menjelaskan bagaimana pandangan individu terhadap ruang sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhannya, dan 3) aspek emosi, menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap kepuasan dan kelekatan terhadap suatu tempat (Hashem et al., 2013). *Sense of place* memiliki peran penting dalam mendorong keberlanjutan pembangunan dalam suatu kelompok masyarakat. Ini adalah keterikatan yang melibatkan hubungan emosional dan fungsional antara masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini berkaitan erat dengan kesadaran masyarakat tentang tingkat partisipasinya dalam pembangunan. Ketika *sense of place* hilang dalam proses pembangunan, keberlanjutan pengembangan suatu tempat tersebut dapat terancam. Oleh karena itu, memperhatikan dan memelihara *sense of place* adalah kunci untuk memastikan pembangunan yang berkelanjutan dan memperhatikan kebutuhan serta keinginan masyarakat yang tinggal di suatu wilayah. (Ramadhani, 2019).

Menurut Matthew (Kendall, 2021) *sense of place* merupakan sesuatu yang tidak berbentuk, tidak berwujud dan tidak dapat diukur secara fisik. Yang membedakan antara *place* dan *space* bukan keadaan fisik atau aktivitas dari sebuah tempat namun terletak pada intensi dan pengalaman manusianya. Maka dari itu walaupun tidak berbentuk, tidak berwujud dan tidak dapat diukur secara fisik, sebuah ruang dapat menjadi sebuah tempat apabila individu, kelompok atau masyarakat memberikan makna terhadap ruang sehingga menjadikan ruang tersebut memiliki keterikatan emosional dengan masyarakatnya sehingga ruang dapat berubah menjadi sebuah tempat atau *place*.

Menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan perkotaan merupakan daerah yang memiliki aktivitas utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Pencemaran air, pencemaran udara, dan pencemaran tanah merupakan dampak dari tingginya aktivitas penduduk. Untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan, maka dibangun ruang terbuka hijau publik. Ruang publik diatur dalam Undang – undang no. 26 tahun 2017 tentang Penataan Ruang yang sangat penting dan strategis secara hukum. Pada pasal 28 ditegaskan perlunya penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non hijau (RTNH) didalam suatu kota (Liem & Lake, 2018).

2.4.1 Desain Arsitektur dalam membentuk *sence of place*

Sense of Place dapat terbentuk melalui beberapa faktor, baik fisik maupun non-fisik. Faktor fisik meliputi finishing bangunan, symbol, dan karakter visual suatu tempat yang dapat menghasilkan karakteristik visual yang unik. Ini berkontribusi pada penciptaan *sense of place* melalui pengalaman visual. Di sisi lain, faktor non-fisik mencakup aktivitas dan persepsi pengguna terhadap suatu tempat. Ini berarti interaksi dan pengalaman pengguna dalam lingkungan tersebut juga memainkan peran penting dalam membentuk *sense of place* yang kuat. (Wardhani & Astrid, 2019) dalam (Setiastari & Purisari, 2021). Bentuk fisik dari suatu tempat dapat menciptakan ciri khas yang membentuk karakteristiknya. Karakteristik tersebut dapat menciptakan *sense of place* yang unik. Karakter sendiri merupakan atribut yang membentuk dan membedakan suatu tempat dari yang lain. Untuk memahami karakter visual dari suatu tempat, terdapat beberapa elemen pembentuk (Adenan et al., 2012) yang meliputi:

1. *Form* (Bentuk): Merupakan kombinasi dari beberapa elemen menjadi satu kesatuan bentuk.
2. *Line* (Garis): Berperan sebagai panduan visual yang membedakan objek berdasarkan warna, bentuk, dan tekstur.
3. *Color* (Warna): Merupakan atribut yang mencolok dan membedakan satu bentuk dari yang lainnya.
4. *Texture* (Tekstur): Mempengaruhi persepsi visual dan dapat memberikan dimensi tambahan kepada objek.
5. *Scale dan Proportion* (Skala dan Proporsi): Menyelaraskan proporsi antara elemen-elemen dalam suatu karya arsitektur, menciptakan atmosfer yang sesuai dengan proporsi yang diterapkan.

Sense of Place dapat dijelaskan sebagai perasaan atau ikatan emosional yang dirasakan oleh manusia terhadap suatu ruang atau tempat saat berada di dalamnya, dan sebaliknya. Ini adalah hubungan yang melibatkan komponen fisik dan karakteristik lokasi, makna, persepsi, dan aspek psikologis dari suatu tempat. *Sense of Place* terbentuk melalui interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungannya, di mana manusia mengaitkan emosi, pengalaman, dan identitas mereka dengan tempat tinggalnya. Dengan demikian, *Sense of Place* merupakan hasil dari interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan tempat mereka tinggal. (Nurseto & Mulyandari, 2019). Dari sini terlihat kecenderungan manusia untuk merasa lebih nyaman dan aman di suatu tempat tertentu, dan cenderung mengaitkan hal ini dengan lingkungan tempat mereka lahir. (Rostamzadeh et al., 2013).

2.5 Dasar Hukum Perencanaan Taman

1. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, Nomor 05/PRT/M/2008

- a. Penyediaan RTH berdasarkan luas wilayah

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan luas wilayah di perkotaan meliputi:

- RTH Publik dan RTH Privat merupakan bagian dari ruang terbuka hijau di perkotaan.

- Proporsi RTH dalam wilayah perkotaan minimal 30%, terdiri dari 20% RTH Publik dan 10% RTH Privat.
- Jika luas total RTH, baik Publik maupun Privat, di suatu kota melebihi ketentuan yang berlaku, proporsi tersebut harus tetap dipertahankan.

Proporsi 30% merupakan ukuran minimal yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem kota, termasuk keseimbangan sistem hidrologi, iklim, dan sistem ekologis lainnya. Hal ini dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang penting bagi kesehatan masyarakat, sambil meningkatkan nilai estetika kota secara keseluruhan.

b. Kelengkapan fasilitas pada Taman Kota

Tabel 1.1 Lengkapan Fasilitas pada Taman Kota

Koefisien Daerah hijau	Fasilitas	Vegetasi
70 – 80 %	1. Lapangan Terbuka 2. Unit lapangan basket (14 x 26m) 3. Unit lapangan volley (15 x 24m) 4. Trek lari, lebar 7m, panjang 400m 5. WC umum 6. Parkir kendaraan, termasuk sarana kios 7. Panggung terbuka 8. Area bermain anak 9. Prasarana tertentu: kolam retensi untuk pengendalian air 10. Kursi	1. 150 pohon (pohon sedang dan kecil), semak 2. Perdu 3. Penutup tanah

2. Prosedur perencanaan

Ketentuan prosedur perencanaan RTH adalah sebagai berikut:

- Penyediaan RTH harus disesuaikan dengan peruntukan yang telah ditentukan dalam rencana tata ruang (RTRW Kota/RTR Kawasan Perkotaan/RDTR Kota/RTR Kawasan Strategis Kota/Rencana Induk RTH) yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat;
- Penyediaan dan pemanfaatan RTH publik yang dilaksanakan oleh pemerintah disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku;
- Tahapan penyediaan dan pemanfaatan RTH publik meliputi: perencanaan, pengadaan lahan, perancangan Teknik, pelaksanaan pembangunan RTH, pemanfaatan dan pemeliharaan.
- Pemanfaatan RTH untuk penggunaan lain seperti pemasangan reklame (billboard) atau reklame 3 dimensi, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 1. Mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku pada masing-masing daerah;
 2. Tidak menyebabkan gangguan terhadap pertumbuhan tanaman misalnya menghalangi penyinaran matahari atau pemangkasan tanaman yang dapat merusak keutuhan bentuk tajuknya;
 3. Tidak mengganggu kualitas visual dari dan ke RTH; *f* memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan pengguna RTH;
 4. Tidak mengganggu fungsi utama RTH yaitu fungsi sosial, ekologis dan estetis.

2.6 Studi Preseden

2.6.1 Monumen Nasional Jakarta (MONAS)

Monumen Nasional, yang juga dikenal sebagai Monas atau Tugu Monas, adalah monumen setinggi 132 meter (433 kaki) yang berdiri tegak di tengah Lapangan Medan Merdeka, Jakarta Pusat. Monas dibangun sebagai penghormatan terhadap perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari kekuasaan kolonial Belanda.

Proses pembangunan dimulai pada 17 Agustus 1961 di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno dan resmi dibuka untuk umum pada 12 Juli 1975 oleh Presiden Soeharto. Monumen ini memiliki lidah api di puncaknya, yang dilapisi dengan lembaran emas, sebagai simbol semangat perjuangan yang berkobar-kobar dari rakyat Indonesia.

Monumen Nasional juga berfungsi sebagai pengingat atas Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Monumen Nasional juga merupakan simbol semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaannya. Sebagai suatu benda atau bangunan yang didirikan dengan tujuan menghidupkan kembali kenangan masa lalu, monumen memainkan peran penting dalam merangsang perhatian orang pada bangunan yang dirancangnya. Dalam hal ini, para arsitek menggunakan prinsip-prinsip monumen untuk menciptakan bangunan yang mampu menarik perhatian dan menginspirasi generasi sekarang dan yang akan datang. Gagasan untuk mendirikan Monumen Nasional terwujud ketika bangsa Indonesia merayakan dua abad Republik Indonesia. Jakarta dipilih sebagai lokasi yang tepat untuk Monumen Nasional ini bukan hanya karena statusnya sebagai Ibukota dan Pusat Pemerintahan Republik Indonesia, tetapi juga karena Jakarta adalah kota tempat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilakukan.



Gambar 2.16 Tugu Monas

(Sumber gambar: <https://kumparan.com/kumparannews/foto-proyek-pembangunan-wajah-baru-monas-1sg8HP8JCNx/full>)

Monumen Nasional terletak di tengah kawasan Silang Monas, dengan square di sebelah kanan dan kiri Monumen Nasional yang saat ini berfungsi sebagai taman dan ruang publik, yang menjadi orientasi bagi bangunan-bangunan di sekitar kawasan Silang Monas. Monas diklasifikasikan sebagai monumen tunggal karena dominasi unsur vertikal yang kuat, serta objek lainnya terletak jauh dari Monas dan dikelilingi oleh Lapangan Monas yang berbentuk trapesium dengan luas 800.000m². Ruang sekitar bangunan Monas sepenuhnya bebas dari pengaruh bangunan lainnya.

2.6.1 Friedrich Silaban

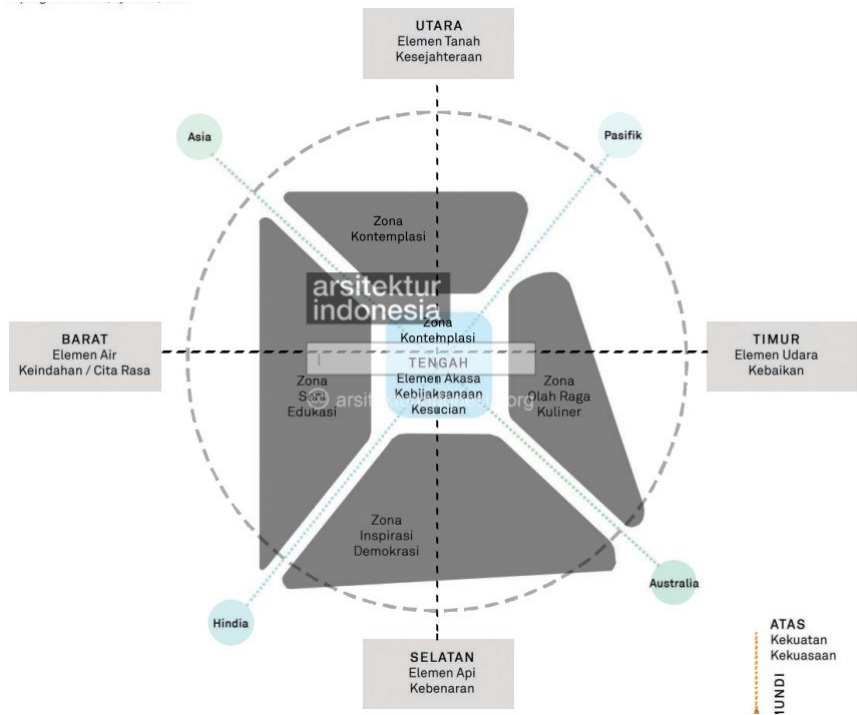
Friedrich Silaban lahir pada 16 Desember 1912 di Bonandolok, Tapanuli, Sumatera Utara. Dia merupakan seorang arsitek legendaris Indonesia yang karyanya masih dapat kita lihat hingga kini. Friedrich menempuh pendidikan dasarnya di Holland Inlandshe School (HIS) pada tahun 1927, dan melanjutkan ke Sekolah Teknik Koninginlijke Wilhelmina School di Jakarta, lulus pada tahun 1931. Bakat dan minatnya dalam bidang arsitektur telah terlihat sejak usia muda, dan dia sempat bekerja di perusahaan arsitektur Belanda. Kesempatan untuk memperdalam ilmu arsitektur diperolehnya saat ia dan keluarganya berlibur ke Belanda selama tujuh bulan, di mana ia mengikuti kuliah malam di Academic Voor Bouwkunst Amsterdam.

Selanjutnya, seiring dengan keinginan Presiden Soekarno untuk membangun sebuah tugu sebagai simbol Nasionalisme, pemerintah mengadakan kembali sayembara untuk merancang tugu tersebut. Setelah proses penilaian, pemenang sayembara adalah Friedrich Silaban dan Ir. Soedarsono. Bersama-sama, mereka merancang Monumen Nasional (Monas) yang terdiri dari tiga bagian desain utama. Salah satunya adalah Lidah Api yang terletak di puncak Monas, melambangkan semangat perjuangan bangsa Indonesia yang abadi. Lidah api ini terbuat dari perunggu dengan berat 14,5 ton dan dilapisi emas seberat 45 kilogram.



Gambar 2.17 Site Plan Eksistin

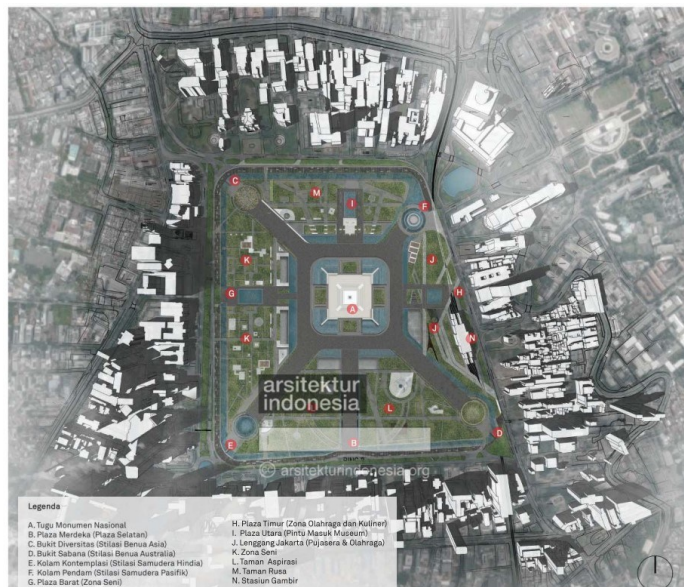
(Sumber gambar: <https://kumparan.com/kumparannews/foto-proyek-pembangunan-wajah-baru-monas-1sg8HP8JCNx/full>)



Penzoningan

Gambar 2.18 Penzoningan

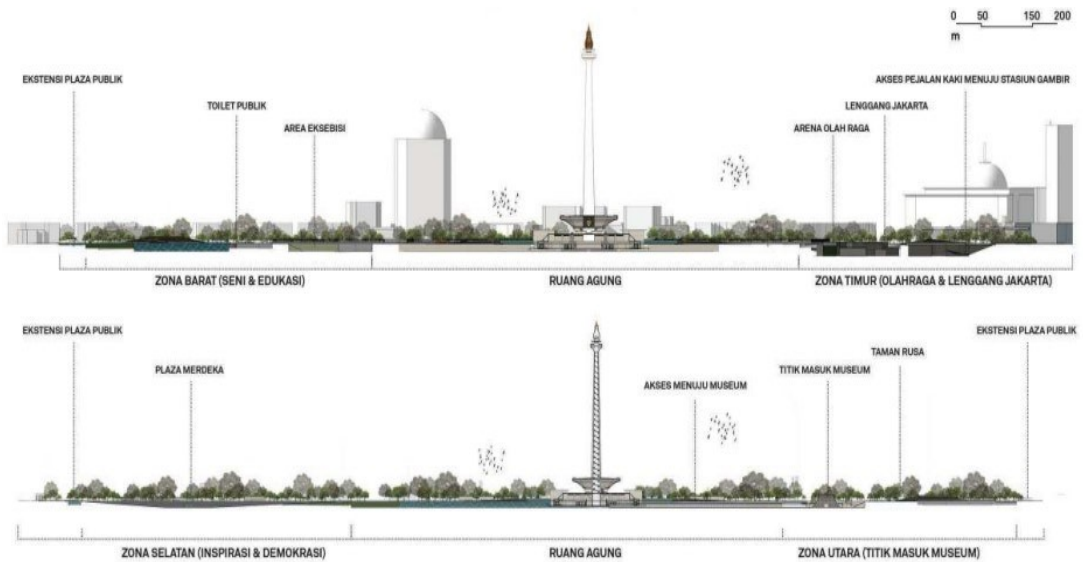
(Sumber gambar: <https://kumparan.com/kumparannews/foto-proyek-pembangunan-wajah-baru-monas-1sg8HP8JCNx/full>)



- Legenda**
- A. Tugu Monumen Nasional
 - B. Plaza Merdeka (Plaza Selatan)
 - C. Bukit Diversitas (Stilasi Bernu Asia)
 - D. Bukit Sabana (Stilasi Bernu Australia)
 - E. Kolam Kontemplasi (Stilasi Samudera Hindia)
 - F. Kolam Pemandang (Stilasi Samudera Pasifik)
 - G. Plaza Barat (Zona Seni)
 - H. Plaza Timur (Zona Olahraga dan Kuliner)
 - I. Plaza Utara (Pintu Masuk Museum)
 - J. Lapangan Jakarta (Pojokera & Olahraga)
 - K. Zona Seni
 - L. Taman Airparsi
 - M. Taman Rusa
 - N. Stasiun Gambir

Gambar 2.19 Sudut Pandang

(Sumber gambar: <https://kumparan.com/kumparannews/foto-proyek-pembangunan-wajah-baru-monas-1sg8HP8JCNx/full>)



Gambar 2.20 Potongan Site

(Sumber gambar: <https://kumparan.com/kumparannews/foto-proyek-pembangunan-wajah-baru-monas-1sg8HP8JCNx/full>)



Gambar 2.21 Blok Plan

(Sumber gambar: <https://kumparan.com/kumparannews/foto-proyek-pembangunan-wajah-baru-monas-1sg8HP8JCNx/full>)



Gambar 2.22 Perspektif

(Sumber gambar: <https://kumparan.com/kumparannews/foto-proyek-pembangunan-wajah-baru-monas-1sg8HP8JCNx/full>)